

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kota Seribu Sungai adalah julukan bagi Kota Banjarmasin yang dulunya pernah menjadi Ibu Kota Kalimantan Selatan sebelum dipindah ke Banjarbaru.<sup>1</sup> Selain dijuluki sebagai kota seribu sungai, Banjarmasin juga disebut sebagai kota ramah HAM, hal ini ditandai dengan ditunjuknya Kota Banjarmasin sebagai tuan rumah dalam festival HAM yang dilaksanakan pada tahun 2020 lalu.

Ibnu Sina menerangkan bahwa dengan diberikannya kesempatan untuk menjadi tuan rumah, dapat membuktikan bahwa Banjarmasin adalah sebuah kota yang peduli dengan Hak Asasi Manusia.<sup>2</sup>

Dalam sejarahnya Banjarmasin juga menjadi Kota pertama di Kalimantan Selatan yang telah merencanakan pembuatan roadmap Kota Inklusi.<sup>3</sup> Pemerintah Kota Banjarmasin pun mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan kota seribu sungai sebagai kota inklusi yang ramah disabilitas.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Banjarmasin](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin) "Kota Banjarmasin - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas," diakses 3 Juli 2022.

<sup>2</sup><https://kalsel.antaranews.com/berita/221544/banjarmasin-mempertahankan-predikat-kota-peduli-ham> "Banjarmasin Mempertahankan Predikat Kota Peduli HAM - Antara News Kalimantan Selatan," diakses 3 juli 2022.

<sup>3</sup><https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/12/18/1633/festival-ham-2020-gaungkan-pesan-inklusivitas-kota-ramah-ham.html> "Festival HAM 2020 Gaungkan Pesan Inklusivitas Kota Ramah HAM - Komnas HAM," diakses 3 Juli 2022, 1.

<sup>4</sup>Nina Asterina dan Hasanatun Nisa Thamrin, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas* (Jakarta: UNESCO, 2019), 17.

Sebagai bukti nyata yang dilakukan agar Kota Banjarmasin terwujud menjadi kota inklusi adalah dengan mengupayakan pembangunan infrastruktur yang dapat menunjang kenyamanan para penyandang disabilitas. Seperti fasilitas kesehatan, jalur ramah terhadap penyandang disabilitas<sup>5</sup> dan yang baru-baru ini dilakukan oleh Kepala Perpustakaan Nasional bersama Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Selatan adalah membangun gedung perpustakaan khusus untuk para penyandang disabilitas yang diresmikan pada Mei 2022.<sup>6</sup>

Dengan berbagai fasilitas pendukung yang disediakan Pemerintah tersebut tentu saja itu belum cukup, karena mereka juga sangat membutuhkan penerimaan dan dukungan dari lingkungan sosialnya. Di Banjarmasin jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.069 jiwa, terdiri dari 1.134 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 935 jiwa berjenis kelamin perempuan.<sup>7</sup>

Keberadaan para penyandang disabilitas tersebut, sagogyanya dapat diterima masyarakat tanpa diskriminasi dan stigma negatif. Yaitu dengan memberikan kebebasan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi diberbagai kegiatan baik dalam bidang keagamaan, politik, sosial, dan ekonomi.

Penyandang disabilitas adalah istilah yang sering digunakan untuk mendeskripsikan mereka yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik maupun

---

<sup>5</sup>Asterina dan Thamrin, 17.

<sup>6</sup>“Dispersip Kalsel Punya Layanan dan Fasilitas Khusus Disabilitas - GAYA HIDUP | RRI Banjarmasin |,” diakses 12 Agustus 2022, <https://rri.co.id/banjarmasin/gaya-hidup/1466187/dispersip-kalsel-punya-layanan-dan-fasilitas-khusus-disabilitas>.

<sup>7</sup>Dinas Sosial Kota Banjarmasin, “Populasi Disabilitas” (Dinas Sosial Kota Banjarmasin, 2022).

psikologis. Dalam Islam kaum disabilitas dibahas dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S. An-Nur/24:61.<sup>8</sup>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ  
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ  
مَا مَلَكَتُمْ مَفَاحِهِ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ . . . .

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, dirumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian....”. (Q.S. An-Nur/24:61).

Ayat tersebut membahas tentang kesetaraan sosial antar penyandang disabilitas dengan individu yang normal. Menurut Syekh Ali As- Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam, Islam melarang keras tindakan diskriminasi pada penyandang disabilitas. Karena itu mereka harus diperlakukan sama tanpa mengesampingkan konteks sosialnya.<sup>9</sup>

Larangan tersebut ditujukan kepada setiap orang agar tidak melakukan diskriminasi pada berbagai kelompok disabilitas, tidak terkecuali penyandang tunadaksa. Di Banjarmasin sendiri, tercatat sebanyak 329 jiwa penduduknya adalah penyandang tunadaksa, 184 jiwa laki-laki dan 145 jiwa berjenis kelamin perempuan.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-qur'an dan Terjemahannya" (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), 85.

<sup>9</sup>Muhammad Ali as-Sabuni, *Rawaiu al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*, Juz 2 (Birut: Maktabah al-Ghazali, 1400), 223.

<sup>10</sup>Banjarmasin, "Populasi Disabilitas."

Penyandang tunadaksa dalam pengertian Soemantri, adalah orang yang mengalami kerusakan atau keterbatasan akibat kelainan bentuk atau hambatan yang terjadi pada tulang, otot, atau persendiannya. Tunadaksa dapat terjadi karena bawaan sejak lahir, pasca kelahiran, penyakit, maupun kecelakaan.<sup>11</sup>

Menurut Feist & Feist, kekurangan yang dimiliki oleh penyandang tunadaksa dapat memengaruhi kondisi psikologisnya, karena dengan ketidaksempurnaan fisik tersebut akan memicu timbulnya berbagai permasalahan.<sup>12</sup> Joshi, Kumar, & Avasthi dalam penelitiannya, menemukan fakta bahwa problematika yang sering dialami oleh penyandang tunadaksa di antaranya adalah stigma masyarakat dan sikap negatif dari lingkungan.<sup>13</sup>

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui lebih jauh permasalahan yang dihadapi penyandang tunadaksa di Banjarmasin. Penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa penyandang tunadaksa memiliki keterbatasan fisik yang menyebabkan mereka ditolak oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Penolakan yang dialami penyandang tunadaksa, dapat memicu perasaan tidak percaya diri, penilaian diri yang negatif dan perasaan inferior.<sup>14</sup> Hayun Nisa dan Muharammi Yulia Sari dalam penelitiannya mengatakan bahwa penilaian negatif terhadap diri sendiri, akan menimbulkan konsep diri negatif yang berdampak pada rendahnya penerimaan diri. Sehingga dapat mengganggu

---

<sup>11</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 121.

<sup>12</sup>Stefani virlia dan andri wijaya, "penerimaan diri pada penyandang tunadaksa" (seminar psikologi & kemanusiaan, jakarta, universitas bunda mulia jakarta, 2015), 373.

<sup>13</sup>Kamlesh Joshi, Rajesh Kumar, dan Ajit Avasthi, "Morbidty Profile and its Relationship with Disability and Psychological Distress among Elderly People in Nothern India," *International Journal of Epidemiology* 32, no. 6 (2003), 979-987: 979.

<sup>14</sup>Virlia dan Wijaya, "Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa," 36.

kesehatan psikologis individu tersebut.<sup>15</sup> Begitu pula dengan perasaan inferior, menurut Fai Tam perasaan inferior yang dialami penyandang tunadaksa, dapat berdampak pada sulitnya penyandang tunadaksa untuk menerima dirinya sendiri.<sup>16</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adler, bahwa rendahnya penerimaan diri individu berkemungkinan besar dipengaruhi oleh adanya perasaan inferioritas.<sup>17</sup>

Penerimaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh penyandang tunadaksa. Karena dengan penerimaan diri, penyandang tunadaksa akan mampu mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik.<sup>18</sup> Menurut Sheerer, penerimaan diri adalah sikap individu dalam menilai dirinya secara objektif, penerimaan diri juga diartikan sebagai sikap menerima kelebihan maupun kekurangan yang individu tersebut miliki.<sup>19</sup>

Untuk mencari tahu bagaimana penerimaan diri penyandang tunadaksa maka peneliti melakukan wawancara kepada salah satu penyandang tunadaksa di Banjarmasin, subjek menyatakan bahwa:

*“Pas aku ada di keramaian banyak orang yang melihat awakku dengan sinis, seakan-akan aku nih adalah makhluk aneh yang kada pantas berbaur wan masyarakat luar, pas aku melihat tatapan pina sinis dari banyak orang aku berpikir aku gin kada handak hal ini terjadi ke ku. Semakin banyak orang yang memandangu rendah aku semakin merasa kada berguna, aku benci diriku karena cacat. Kadang aku pusing lawan pemikiran ku sendiri, kalo ja boleh memilih antara hidup lawan mati maka dengan senang hati ku memilih mati*

---

<sup>15</sup>Hayun Nisa dan Muharrami Yulia Sari, “Peran Keberfungsian Keluarga terhadap Penerimaan Diri Remaja,” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 14, no. 1 (2020): 16.

<sup>16</sup>Sing-Fai Tam, “Comparing the Self- Concepts of Persons With and Without Physical Disabilities,” *The Journal of Psychology* 132, no. 1 (1998), 78-86 : 82.

<sup>17</sup>Yuliana, “Inferioritas pada Penyandang Tunadaksa” (Artikel Ilmiah, Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2018).

<sup>18</sup>A. A. Istri Pritha Anindita dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri, “Proses Penerimaan Diri pada Remaja Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)” 2, no. 2 (2015): 224.

<sup>19</sup>E. T. Sheerer, “The Relationship of Self Acceptance and Self Respect to Acceptance of and Respect for Others,” *Pastoral Psycho* 8, no. 2 (1957): 36.

*daripada ku mendapat penderitaan yang tidak bisa membuat ku bahagia kaya orang lain.”*

Karena hasil wawancara tersebut masih mengandung beberapa kosa kata bahasa daerah, maka peneliti menerjemahkan hasil wawancara tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami, sebagai berikut:

*“Ketika saya berada di keramaian banyak orang yang menatap saya dengan sinis, seakan-akan saya adalah makhluk aneh yang tidak pantas berbaur dengan masyarakat luar, ketika saya melihat tatapan sinis dari banyak orang saya berpikir bahwa saya sendiri pun tidak menginginkan hal ini terjadi pada saya. Semakin banyak orang yang memandang saya rendah maka saya akan semakin merasa tidak berguna, saya benci diri saya karena kelainan ini. Terkadang saya dipusingkan dengan pemikiran saya sendiri, jika boleh memilih antara hidup dan mati maka dengan senang hati saya memilih mati daripada saya mendapat penderitaan yang tidak bisa membuat saya sebahagia orang lain.”<sup>20</sup>*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada subjek Z, dapat dikatakan bahwa subjek Z memiliki penerimaan diri yang rendah, hal tersebut tergambar dari perasaan subjek yang tidak bisa menerima keadaan yang terjadi padanya.

Yeny Trianawati dalam penelitiannya mengatakan bahwa, individu dikatakan memiliki penerimaan diri ditandai dengan memiliki sikap penerimaan diri tanpa syarat. Individu dengan penerimaan diri tanpa syarat dapat digambarkan dengan kecenderungannya dalam menerima kritik dari orang lain.<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Chamberlain & Haaga, bahwa individu yang menerima dirinya tanpa syarat, salah satunya dengan

---

<sup>20</sup>Z, Wawancara Pribadi, Secara Langsung, 29 Mei 2022.

<sup>21</sup>Yeny Trianawati, “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan dalam Menjalani Hubungan Lawan Jenis pada Perempuan Dewasa Awal” (Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 14.

menerima kritikan dari orang lain.<sup>22</sup> Karena individu dengan penerimaan diri yang tinggi akan lebih objektif dalam mengevaluasi dirinya dengan menerapkan kritikan dari orang lain.<sup>23</sup> Studi tersebut memiliki kesenjangan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu subjek penyandang tunadaksa yang mengatakan bahwa:

*“Ketika orang lain mengkritik kekurangan yang ada di tangan saya, saya merasa bahwa saat itu saya sedang direndahkan, memang ada beberapa ibu-ibu yang mengomentari keadaan fisik saya dengan mengatakan ‘tangan kamu kecil sekali ya kamu kurang cocok memakai pakaian ini’, komentar tersebut membuat saya merasa tidak nyaman.”<sup>24</sup>*

Berdasarkan temuan wawancara ini dapat diketahui bahwa, tidak semua orang memiliki sikap terbuka dan menerima terhadap kritikan yang ditujukan kepadanya, termasuk subjek K.

Padahal, salah satu aspek penting dalam penerimaan diri adalah kemampuan untuk bisa menerima kritikan dari orang lain sebagaimana yang disampaikan oleh Sheerer bahwa individu dapat dikatakan menerima dirinya jika individu tersebut dapat menerima celaan, kritik, bahkan pujian.

Kemampuan untuk menoleransi kritik dari orang lain sebenarnya merupakan komponen penting dari penerimaan diri. Karena, pada intinya, kritik adalah semacam evaluasi yang membantu orang memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik sehingga mereka dapat menerima kekurangan dan kelebihan

---

<sup>22</sup>Jhon M. Chamberlain dan David A. F. Haaga, “Unconditional Self- Acceptance and Respons to Negatif Feedback,” *Journal of Rational-Emotive & Cognitive- Behavior Therapy* 19, no. 3 (t.t.): 187.

<sup>23</sup>Trianawati, “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan dalam Menjalinkan Hubungan Lawan Jenis pada Perempuan Dewasa Awal,” 14.

<sup>24</sup>K, Wawancara Pribadi, Secara Langsung, 29 Mei 2022.

yang dimilikinya.<sup>25</sup> Menurut Festinger, dalam mengevaluasi diri, individu membutuhkan standar dari luar karena individu tersebut tidak memiliki penilaian yang objektif dari dalam dirinya. Oleh sebab itu, diperlukan *social comparison* agar individu mendapatkan penilaian yang sesuai mengenai dirinya.<sup>26</sup>

*Social comparison* merupakan praktik yang dilakukan oleh individu dalam menilai dan mengevaluasi diri mereka sendiri, dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain yang dianggap lebih baik atau lebih buruk.<sup>27</sup>

Festinger berpendapat bahwa, individu akan membandingkan diri mereka dengan orang lain dalam situasi sosial berdasarkan keyakinan dan keterampilan mereka. Lalu anggapan tersebut dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang menemukan bahwa dalam perbandingan sosial individu tidak hanya membandingkan pendapat dan kemampuannya saja, tetapi juga pada aspek lain.

Sebagaimana Baron, dkk. yang menyatakan bahwa *social comparison* adalah proses subjektif yang dilakukan oleh individu dalam membandingkan penampilannya dengan orang lain.<sup>28</sup> Gibbons & Buunk juga menambahkan bahwa individu akan membandingkan pencapaian, situasi, dan pengalamannya dengan orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Ani Latifatul Khoiriyah, "Hubungan Ketidakpuasan Tubuh dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Kota Malang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 45.

<sup>26</sup>Leon Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," *Human Relations* 7, no. 2 (Mei 1954): 118, <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>.

<sup>27</sup>Nida'ul Jannah, "Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Body Dissatisfaction pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Mediasi Harga Diri" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 6.

<sup>28</sup>Raden Roro Putri Ayu Gayatri dan Diana Rahmasari, "Penerimaan Diri pada Beauty Vlogger yang Mengalami Body Shaming," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2022): 9.

<sup>29</sup>Fredrick X Gibbons dan Bram P. Buunk, "Individual Differences in Social Comparison: Development of a Scale of Social Comparison Orientation," *Journal of Personality and Social Psychology* 76, no. 1 (1999): 129.

Saat individu membandingkan dirinya dengan individu yang tidak lebih baik, cenderung akan meningkatkan harga diri dan dapat menurunkan kecemasan dalam dirinya.<sup>30</sup> Akan tetapi perbandingan sosial ke atas juga dapat memengaruhi citra diri seseorang, yang dapat memicu timbulnya penilaian negatif terhadap diri sendiri dan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang yang mengacu pada penerimaan diri yang rendah.

Premis ini didukung oleh penelitian Shafira Hanifa, yang menunjukkan bahwa orientasi perbandingan sosial memiliki dampak yang cukup merugikan pada penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat penerimaan diri seseorang menurun seiring dengan tingginya orientasi perbandingan sosial yang ia alami.<sup>31</sup>

Untuk mencari tahu kebenaran dari penelitian tersebut, maka peneliti pun melakukan wawancara kepada salah satu penyandang tunadaksa, dan hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

*“Pas ulun melihat orang lain yang mampu bejalan lawan kedua batisnya yang sempurna, ulun langsung melihati kondisi batis ulun, ulun berpikir kenapa ini terjadi lawan ulun? mengapa kekurangan ini menimpa ulun? mengapa harus ulun yang mendapatkan ujian kaya ini?, kenapa kada orang lain?, ulun selalu merasa kecil hati bila melihat orang lain yang kawa bejalan, bukah lawan kawa beluncat. Tapi ulun pernah ai jua membandingkan kekurangan ulun nih lawan orang lain yang ulun rasa nasibnya lebih malang daripada ulun kaya lebih membari maras tuh. Pas ulun membandingkan diri ulun lawan inya tuh tanpa sadar terbesit dihati ulun kaya perasaan bahwa inya tuh kada lebih baik dari ulun, rancak dah ulun nih mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa ternyata ada yang memiliki ujian lebih dari yang ulun alami, ulun sadar bahwa semua yang terjadi ini nih memang sudah kehendak Allah dan ulun harus menerima nya seikhlas-ikhlasnya.”<sup>32</sup>*

---

<sup>30</sup>Gina Azkia Amalia, “Pengaruh Social Comparison terhadap Life Satisfaction pada Remaja Akhir yang Menggunakan Instagram” (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2019), 5.

<sup>31</sup>Shafira Hanifa, “Pengaruh Orientasi Perbandingan Sosial Terhadap Penerimaan Diri pada Remaja Akhir” (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2021), 60.

<sup>32</sup>K, Wawancara Pribadi.

Karena hasil wawancara tersebut masih menggunakan bahasa daerah, maka peneliti menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami, yakni sebagai berikut:

*“Ketika saya melihat orang lain yang mampu berjalan dengan menggunakan kedua kakinya yang sempurna, saya langsung melihat kondisi kaki saya, saya berpikir mengapa ini terjadi pada saya?, mengapa kekurangan ini menimpa saya?, mengapa harus saya yang mendapatkan ujian seperti ini?, kenapa tidak orang lain?, saya selalu merasa kecil hati ketika melihat orang lain yang bisa berjalan, berlari dan melompat dengan baik. Namun saya juga pernah membandingkan keterbatasan saya dengan orang lain yang saya rasa bernasib lebih malang daripada saya. Ketika saya membandingkan diri saya dengan dia tanpa sadar terbesit dihati saya sebuah pengakuan bahwa dia tidak lebih baik dari saya, saya meyakinkan diri sendiri bahwa ternyata ada yang memiliki ujian lebih berat daripada saya, dan saya menyadari bahwa semua yang terjadi memang sudah kehendak Allah dimana semua ini harus saya terima dengan penuh keikhlasan.”<sup>33</sup>*

O'Brien *et al.* dalam penelitiannya menemukan bahwa, individu yang melakukan perbandingan sosial ke atas dalam aspek fisik maka akan berdampak pada ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh. Karena yang menjadi objek perbandingan adalah orang dengan bentuk tubuh yang lebih sempurna. Namun sebaliknya, jika individu melakukan perbandingan ke bawah akan cenderung puas terhadap bentuk tubuhnya.<sup>34</sup> Seperti studi yang dilakukan oleh Gina Azkia Amelia yang menemukan bahwa perasaan tidak puas yang dialami individu merupakan sebab dari adanya perbandingan sosial.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa tingginya intensitas penyandang tunadaksa melakukan perbandingan sosial

---

<sup>33</sup>K, Wawancara Pribadi.

<sup>34</sup>Kerry S. O'Brien et.al., “Upward and Downward Physical Appearance Comparison: Development of Scale and Examination of Predictive Qualities,” *Body Image* 6 (t.t.), 201-206 : 204.

<sup>35</sup>Amalia, “Pengaruh Social Comparison terhadap Life Satisfaction pada Remaja Akhir yang Menggunakan Instagram,” 5.

dalam kehidupannya, tentu akan menyebabkan penilaian diri yang negatif dan dapat memicu penerimaan diri yang rendah.

Begitu pula sebaliknya, dengan membandingkan dirinya dengan orang yang tidak lebih baik darinya, akan menimbulkan perasaan positif yang membuat penyandang tunadaksa tersebut merasa puas. Perasaan puas tersebut merupakan perwujudan dari adanya penerimaan terhadap diri sendiri. Senada dengan definisi penerimaan diri yang dicetuskan oleh Hurlock yaitu, penerimaan diri adalah sikap individu dalam menerima dan merasa puas terhadap dirinya sendiri, termasuk penampilannya tanpa ada rasa penolakan.<sup>36</sup>

Berangkat dari fenomena yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait tinggi rendahnya tingkat *social comparison* dan penerimaan diri penyandang tunadaksa. Mengingat masih sedikitnya penelitian terhadap *social comparison* dan penerimaan diri pada penyandang tunadaksa khususnya di Banjarmasin, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dan akan dituangkan dalam judul **Kontribusi *Social Comparison* terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa di Banjarmasin.**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dicari jawabannya dengan cara mengumpulkan data-data konkrit dari berbagai sumber. Berdasarkan konteks di atas, maka peneliti berkonsentrasi pada masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>36</sup>Fadhila Tunnisa, "Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Bareng Banda Aceh" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 13.

1. Seberapa tinggi tingkat *social comparison* pada penyandang tunadaksa di Banjarmasin.
2. Seberapa tinggi penerimaan diri pada penyandang tunadaksa di Banjarmasin.
3. Apakah terdapat kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab semua permasalahan dan pertanyaan pada rumusan masalah, maka ditetapkanlah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat *social comparison* pada penyandang tunadaksa di Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi tingkat penerimaan diri pada penyandang tunadaksa di Banjarmasin.
3. Mengidentifikasi kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil daripada penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan bisa menjadi referensi serta rujukan oleh peneliti selanjutnya dalam

bidang Psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial tentang tema *social comparison* dan penerimaan diri yang disandingkan dengan konsep keislaman.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

### a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti karena dapat memberikan pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan para penyandang disabilitas terutama penyandang tunadaksa. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan peneliti terkait tema yang diangkat.

### b. Bagi penyandang tunadaksa

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan signifikansi perbandingan sosial dalam memengaruhi tingkat penerimaan diri subjek. Agar penyandang tunadaksa lebih menjaga kesehatan psikologis mereka dengan tidak terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.

### c. Bagi masyarakat

Temuan penelitian ini dapat lebih meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fenomena yang dihadapi penyandang tunadaksa dalam hal penerimaan diri dan perbandingan sosial, yang bisa tinggi atau rendah.

### d. Bagi pemerintah kota

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan masukan bagi pemerintah kota dan seluruh SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) di bawahnya agar

memenuhi hak-hak penyandang disabilitas khususnya tunadaksa baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun *monitoring* dan evaluasi terhadap program serta kebijakan yang dibuat agar ramah disabilitas dan mendukung upaya mewujudkan Kota Inklusi.

e. Bagi DPRD

Penelitian ini dapat menjadi salah satu basis informasi atau data bagi pemangku kepentingan dalam usaha membuat kebijakan serta anggaran yang layak bagi disabilitas khususnya penyandang tunadaksa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu rujukan untuk memahami isu penerimaan diri dan *social comparison* yang terjadi dikalangan penyandang tunadaksa.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi istilah dibuat agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan judul yang diangkat menjadi penelitian. Dengan adanya definisi istilah para pembaca akan merasa lebih mudah dalam memahami variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini.

Maka dari itu, peneliti menjabarkan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian ini dengan sederhana, yaitu sebagai berikut:

### **1. *Social Comparison***

Konsep mengenai perbandingan sosial pertama kali dicetuskan oleh Festinger. Perbandingan sosial atau *social comparison* yang dapat diartikan sebagai perilaku individu dalam memperoleh informasi mengenai dirinya sendiri, baik dalam hal kemampuan maupun opini dengan cara melakukan perbandingan

antara diri sendiri dengan orang lain, dengan tujuan untuk mengevaluasi diri. Adapun aspek-aspek *social comparison* yang dikemukakan oleh Festinger, yaitu *ability* dan *opinion*.<sup>37</sup>

Dalam studi ini, perbandingan sosial mengacu pada penyandang tunadaksa yang membandingkan pendapat dan kemampuannya sendiri dengan orang lain. Konteks perbandingan ini adalah kondisi subjek dalam hubungannya dengan orang lain yang dipandang lebih sempurna.

## **2. Penerimaan Diri**

Sheerer, mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap individu untuk menilai diri dan keadaan yang dialaminya secara objektif. Selain itu, penerimaan diri juga diartikan sebagai sikap menerima terhadap diri sendiri, baik itu kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Adapun aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer, yaitu:

- a. Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah.
- b. Individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya.
- c. Individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain.
- d. Individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.
- e. Individu dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif.

---

<sup>37</sup>Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," Mei 1954, 119.

- f. Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki
- g. Individu tidak merasa dirinya, abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, penerimaan diri yang dimaksud adalah sikap yang diharapkan mampu membuat penyandang tunadaksa menerima keadaan yang ada pada dirinya secara positif baik keadaan yang sedang dijalani sekarang maupun keadaan yang telah terjadi di masa lalu.

### **3. Tunadaksa**

Menurut Somantri, tunadaksa merupakan keadaan seseorang yang mengalami kerusakan atau keterbatasan sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan yang terjadi pada tulang, otot, dan sendi. Kondisi ini disebabkan karena bawaan sejak lahir, penyakit, dan kecelakaan.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tunadaksa adalah individu-individu dengan keterbatasan fisik yang bertempat tinggal di Banjarmasin, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Penyandang tunadaksa.
- b. Berusia diatas 20 tahun.
- c. Penyandang tunadaksa yang berdomisili di Banjarmasin.
- d. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

---

<sup>38</sup>Elizabeth T. Sheerer, "An Analysis of Relationship Between Acceptance of and Respect for the Self Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases," *Journal of Consulting Psychology*, 1949, 171.

<sup>39</sup>Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 121.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Menelusuri penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk membandingkan penelitiannya dengan penelitian lain yang pernah dilakukan pada topik yang sama. Penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti untuk membuktikan orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait tema yang akan peneliti kaji:

1. *Kebersyukuran pada Mahasiswa Tunadaksa Studi Khusus pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin*, oleh Eli Diana dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran pada mahasiswa tunadaksa di UIN Antasari Banjarmasin dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan memakai metode studi kasus. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang mahasiswa tunadaksa yang berinisial S dan M. Kondisi fisik subjek S tidak memiliki kedua tangan dan satu kaki, sedangkan subjek M memiliki kaki yang kecil dan pendek sebelah. Obejk yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebersyukuran. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipan dan wawancara semi-terstruktur, penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan tentang gambaran kebersyukuran pada mahasiswa tunadaksa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, *pertama* adalah, *Emotionality Or Weel-Being* yaitu kecendrungan atau tingkatan seseorang bereaksi secara emosional dan merasa menilai kepuasan hidupnya. disini

subjek S dan M sama-sama menilai hidup mereka sangat bersyukur karena masih bisa hidup dan menikmati kehidupan walaupun dengan keterbatasan. Faktor *kedua adalah* Prosocialit yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima oleh lingkungan sosialnya, dalam penelitian ini subjek S selalu percaya diri dan meyakinkan diri bahwa dia juga bisa bergaul dengan masyarakat. Sedangkan subjek M, dia selalu bersikap dewasa dan selalu menjadi pribadi yang baik. Dan faktor *ketiga* adalah Spirituality religiousness, faktor ini berkaitan dengan keagamaan, keimanan, yang menyangkut tentang nilai transidental. Dengan poin ini subjek S dan M mengakui bahwa mereka sangat yakin dan menerima dengan takdir yang Allah berikan kepada mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi subjek yaitu penyandang tunadaksa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, dan variabel yang digunakan.<sup>40</sup>

2. *Tingkat Penerimaan Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2019 yang Belum Lulus Baca Tulis Al-Qur'an dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (BTA-PPI) untuk Mengikuti Program Pesantrenisasi*, oleh Atika Fitrianingrum Efendi dalam Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan diri mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2019. Metode yang digunakan

---

<sup>40</sup> Eli Diana, "Kebersyukuran pada Mahasiswa Tunadaksa Studi Kasus pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018), 58.

dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 mahasiswa angkatan 2019 yang belum lulus BTA PPI. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik *cluster sampel*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2019 yang belum lulus BTA PPI tergolong sedang. Hal ini dibuktikan dengan 6,67% responden memiliki penerimaan diri rendah, sebanyak 70% responden memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, dan sebanyak 23,3% memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Penelitian ini memiliki persamaan dari segi variabel dan juga jenis penelitian yang digunakan, yaitu variabel penerimaan diri dan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada *background* subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang diangkat adalah penyandang tunadaksa. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian.<sup>41</sup>

3. *Pengaruh Perbandingan Sosial dan Perfeksionisme Terhadap body Dissatisfaction Mahasiswi Pengguna Instagram*, oleh Fathiana Arshuha dan Ilmi Amalia, dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 5 (2), 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh perbandingan sosial dan perfeksionisme terhadap *body*

---

<sup>41</sup>Atika Fitrianingrum Efendi, "Tingkat Penerimaan Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2019 yang Belum Lulus Baca Tulis Al-Qur'an dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (BTA-PPI) untuk Mengikuti Program Pesantrenisasi" (Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 79.

*dissatisfaction* pada mahasiswi pengguna instagram. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dan peneliti menggunakan *purposive sampling technique* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini melibatkan 266 mahasiswi di Jabodetabek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perbandingan sosial dan perfeksionisme terhadap *body dissatisfaction* mahasiswi pengguna instagram. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan, yaitu perbandingan sosial atau *social comparison*. Selain itu persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu *social comparison* dan penerimaan diri. Penggunaan subjek pun berbeda, dimana penelitian terdahulu menjadikan mahasiswi pengguna instagram sebagai subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek dengan keterbatasan fisik yaitu penyandang tunadaksa sebagai subjek penelitian.<sup>42</sup>

4. *Hubungan antara Perbandingan Sosial dan Citra Tubuh pada Mahasiswa Pengguna Instagram*, oleh Nur Adawiyah Setiawati, dalam Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perbandingan sosial dan

---

<sup>42</sup>Fathiana Arshuha dan Ilmi Amalia, "Pengaruh Perbandingan Sosial dan Perfeksionisme Terhadap Body Dissatisfaction Mahasiswi Pengguna Instagram," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 5, no. 2 (2019): 15.

citra tubuh pada mahasiswa pengguna instagram di UIN Maulana Malik Ibrahim dengan menjadikan 238 mahasiswa sebagai populasi penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi *bivariate* untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar subjek memiliki perbandingan sosial dan citra tubuh dengan kategori sedang. Pada uji hipotesis didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara perbandingan sosial dengan citra tubuh ( $r_{xy} = -0.167, p < 0.05$ ). Dalam penelitian ini subjek laki-laki memiliki *body area statisfaction* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dan *appearance orientation* yang lebih rendah dibandingkan perempuan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek juga sering melakukan perbandingan sosial dengan teman dekatnya, orang tidak dikenal, selebritis, dan hanya sedikit subjek yang melakukan perbandingan dengan keluarga atau kerabat terdekatnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel yaitu perbandingan sosial sebagai variabel independen, selain itu kedua peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan istilah perbandingan sosial dan *social comparison* pada judul. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian mahasiswa sedangkan penelitian ini

menjadikan penyandang tunadaksa sebagai subjek. Disamping itu lokasi penelitian juga berbeda, yaitu Malang dan Banjarmasin.<sup>43</sup>

5. *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik*, oleh Ferninda Nurista dan Wiwien Dinar Pratisti, dalam Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keterkaitan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik. Penelitian ini mengambil subjek di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, sebanyak 35 orang. Metode yang digunakan untuk mengambil data adalah skala penerimaan diri dan kepercayaan diri, yang dianalisis menggunakan metode korelasional dengan teknik *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik, dengan kata lain semakin tinggi penerimaan diri para penyandang disabilitas fisik, maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel penerimaan diri dan subjek penelitiannya yaitu penyandang disabilitas fisik, namun dalam penelitian ini akan lebih fokus pada penyandang tunadaksa. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan

---

<sup>43</sup>Nur Adawiyah Setiawati, "Hubungan antara Perbandingan Sosial dan Citra Tubuh pada Mahasiswa Pengguna Instagram" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 23.

metode pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen dan lokasi penelitian yang digunakan.<sup>44</sup>

6. *Penerimaan Diri terhadap Penyandang Disabilitas di Desa Pesu Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*, oleh Richardus Amos Taop, dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran psikologis tentang penerimaan diri pada penyandang kelainan disabilitas fisik yang berdomisili di Desa Pesu, dengan rentang usia subjek 17 tahun ke atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan kelainan fisik atau mereka yang menyandang disabilitas fisik akan sulit menerima dirinya, bahkan dalam proses menerima dirinya pun relatif lama. Namun, dengan adanya rasa percaya diri, dukungan masyarakat, dukungan dari keluarga, dan orang-orang sekitar akan membuat penyandang disabilitas merasa semangat dan menerima dengan yang terjadi pada dirinya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel penerimaan diri dan subjek penyandang disabilitas. Disamping persamaan, adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Richardus Amos Taop dengan penelitian ini, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah metode kualitatif

---

<sup>44</sup>Ferninda Nurista dan Wiwien Dinar Pratisti, "Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik" (Naskah Publikasi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, selain itu lokasi penelitian yang digunakan pun berbeda.<sup>45</sup>

7. *Gambaran Proses Ridha pada Penyandang Tunadaksa Perolehan*, oleh Norhikmah dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran proses ridha pada penyandang tunadaksa dalam dimensi qalbu dan fisik, dan faktor apa saja yang mempengaruhi ridha tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan 2 subjek penyandang tunadaksa perolehan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran proses ridha pada dimensi qalbu, penyandang tunadaksa perolehan memiliki pemahaman tentang ridha dan berusaha menerima takdir yang telah dialaminya. Sedangkan pada dimensi fisik menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa perolehan sudah terbiasa dengan kondisi fisik mereka masing-masing. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adanya ridha adalah kedua subjek beranggapan bahwa setiap kejadian pasti ada hikmahnya, kedua subjek memandang bahwa musibah merupakan hal yang harus diterima dengan lapang dada.<sup>46</sup>Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa persamaan penelitian yang dilakukan Norhikmah dengan penelitian ini terletak pada

---

<sup>45</sup>Richardus Amos Taop, "Penerimaan Diri terhadap Penyandang Disabilitas di Desa Pesu Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten" (Skripsi, Klaten, Universitas Widya Dharma, 2021), 58.

<sup>46</sup>Norhikmah, "Gambaran Proses Ridha pada Penyandang Tunadaksa Perolehan" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2021),59.

subjek penelitian yaitu penyandang tunadaksa. Disamping itu terdapat pula perbedaannya, yaitu terletak pada variabel penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, dan hasil penelitian.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan peneliti terkait tema yang diangkat, yang mana hipotesis ini perlu diuji kebenarannya dengan menggunakan teori yang digunakan peneliti dalam menjelaskan hubungan di antara variabel penelitian.<sup>47</sup> Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>a</sub>: Terdapat kontribusi antara *social comparison* terhadap penerimaan diri pada tunadaksa di Banjarmasin.

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat kontribusi antara *social comparison* terhadap penerimaan diri pada tunadaksa di Banjarmasin.

### **H. Sistematika Penulisan**

Peneliti mencantumkan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>47</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 85.

2. BAB II Landasan Teori dan Kerangka Pikir, berisi tinjauan teori serta kerangka pikir tentang *social comparison* dan penerimaan diri pada penyandang tunadaksa di Banjarmasin.
3. BAB III Metode Penelitian, meliputi penjabaran pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, dan teknik pengolahan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, serta pembahasan tentang masalah yang ada dalam penelitian.
5. BAB V Penutup, berisikan Simpulan dan Rekomendasi.